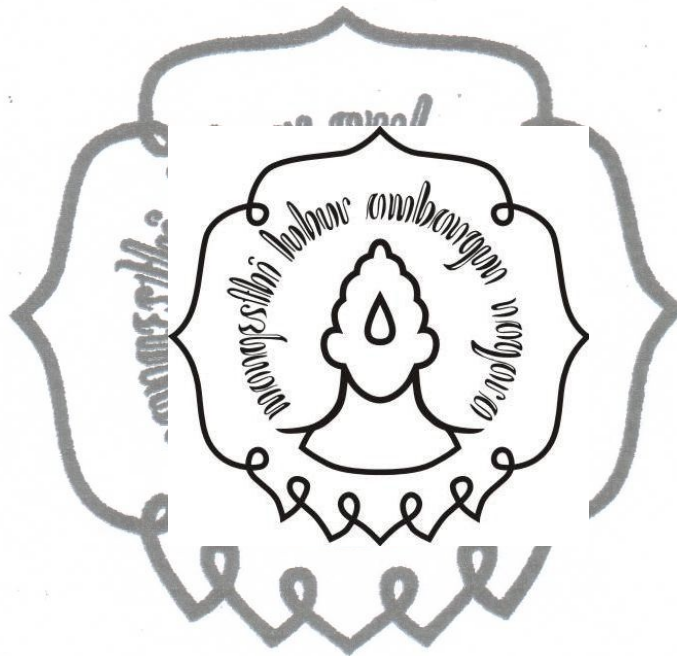


JURNAL

KOMUNIKASI DAN TRANSFORMASI SOSIAL-BUDAYA

**(Studi Fenomenologis Mengenai Dampak Komunikasi Terhadap Pergeseran
Nilai-Nilai Sosial-Budaya dalam Adat Istiadat Pernikahan Keluarga Bugis
di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan)**



Oleh :

Iftah Muflihatul Mukarramah

D1213037

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

commit to user

2016

**Komunikasi dan Transformasi Sosial-Budaya dalam Adat Istiadat
Pernikahan Keluarga Bugis di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan**

**Iftah Muflihatul Mukarramah
Pawito**

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Abstract

The Buginese well known with decisiveness to address any problems encountered in daily life - today. This is reflected in the motto: "Getteng, Lempu 'Ada Tongeng, Temmappasilaingeng" (Assertive, Honest, True, and Fair) as one of the handles of his life philosophy. Bugis is the largest tribe in South Sulawesi, which in the course of time, the value - the value of culture was not immune from the changes in nuances transformative. Interesting that the cultural phenomenon occurs precisely in the context of the hardness of attitude that is not so easily undone by them.

Socio-cultural values in Bugis society grow and develop by following the ongoing social dynamics, as usual a process of socio-cultural changes occur. In internal orientation, socio-cultural values Bugis packaging tends to be maintained as part of the local wisdom (local wisdom). While on the contrary, the external orientation, adaptation strategies arise naturally as an attempt to maintain the existence and socio-cultural values without ignoring the functional role that is demanded by the mechanism of social change is very dynamic.

Social and cultural transformation is the estuary solusional in the end. Flexibility (flexibility) at a certain level is an indication representative of this transformation. On the one hand, the perpetrators of indigenous Bugis is maintaining and trying to maintain values - noble values that have grown in the society. On the other hand, the development of education and improving the quality of science that happened made packaging local wisdom that interact in the social dimension of the new, progressive, massive and intensive.

This phenomenon takes place in such a manner and consequences on the development of communication culture which in turn increases the quality of cultural communication which impacts on social and cultural values shift Bugis. But the process takes place in an elegant and constructive, because of the cultural actors involved in promoting the spirit of change that is integrated.

Keywords: Cultural Transformation, Value Shift Phenomenon, Cultural Communication Impact.

Pendahuluan

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh masyarakat di mana pun. Perubahan sosial biasanya melibatkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang ada. Oleh sebab itu, dapat dikatakan pula, perubahan sosial biasanya dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal dari masyarakat di samping meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola yang menarik. Dalam hubungan ini adalah dinamika internal maupun eksternal terjadi karena adanya proses-proses interaksi dan komunikasi dalam kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, masyarakat, negara, dan dunia yang mengalami perubahan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya dampak dari komunikasi (Bungin, 2013 : 91).

Pada umumnya budaya massa dipengaruhi oleh budaya populer. Pemikiran tentang budaya populer menurut Ben Agger (1992:24) dapat dikelompokkan pada empat aliran (a) budaya dibangun berdasarkan kesenangan namun tidak substansial dan mengentaskan orang dari kejenuhan kerja sepanjang hari, (b) kebudayaan populer menghancurkan nilai budaya tradisional, (c) kebudayaan menjadi masalah besar dalam pandangan ekonomi kapitalis, dan (d) kebudayaan populer merupakan budaya yang menetes dari atas.

Penyesuaian diri terhadap suatu budaya asing sering mencakup pengalaman gegar budaya (*culture shock*), yaitu perasaan tidak berdaya, pengasingan diri, paranoia, kejengkelan, dan rindu kampung halaman. Masalahnya menjadi rumit karena penyesuaian kembali dengan budaya sendiri ketika pulang ke kampung halaman menimbulkan gegar budaya balik (*reverse culture shock*). Ini bisa terjadi karena sikap dan cara berinteraksi orang yang bersangkutan. Sebenarnya orang paling mampu menyesuaikan diri dengan budaya asing mungkin akan mengalami gegar budaya balik yang parah (Liliweri, 2011 : 63)

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem politik dan agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Cara berpakaian, berhubungan dengan orangtua dan teman-teman, apa yang diharapkan dari perkawinan dan pekerjaan, makanan yang dimakan, bahasa yang digunakan, semuanya itu dipengaruhi oleh budaya. Tidak semua anggota budaya memiliki semua unsur budaya secara bersama. Selain itu, sebuah budaya akan berubah dan berevolusi dari waktu ke waktu (Liliweri, 2011 : 8).

Budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas kita dan memungkinkan kita meramalkan perilaku orang lain. Orang-orang dari budaya lain yang memasuki budaya kita mungkin tampak mengancam karena mereka menantang sistem kepercayaan kita. Sebaliknya, kita pun dapat mengancam bagi orang lain ketika kita memasuki suatu budaya asing.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa aspek yang bisa dipertajam sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana dampak komunikasi budaya terhadap pergeseran nilai adat Bugis dalam pelaksanaan pernikahan keluarga Bugis di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai adat Bugis dalam pelaksanaan pernikahan keluarga Bugis di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai Pergeseran Nilai Budaya Dalam Pernikahan Keluarga Bugis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dampak komunikasi budaya terhadap pergeseran nilai adat Bugis dalam pelaksanaan pernikahan keluarga Bugis di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai adat Bugis dalam pelaksanaan pernikahan keluarga Bugis di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Unsur-unsur proses komunikasi antarbudaya meliputi: (1) Komunikator, (2) Komunikan, (3) Pesan / Simbol, (4) Media, (5) Efek atau Umpan Balik, (6) Suasana (*Setting* dan *Context*), dan (7) Gangguan (*Noise* atau *Interference*) (Liliweri, 2011 : 25).

2. Transformasi Sosial – Budaya

Studi tentang perubahan social-budaya umumnya merupakan salah satu dari bermacam-macam studi tentang masyarakat. Karena setiap pola kehidupan atau *social pattern* dapat diidentifikasi dan diuji sepanjang waktu. Perkembangan symbol-simbol baru yang memberikan makna dalam agama, seni, literature dan music merupakan contoh dari perubahan kebudayaan,

semuanya ini menjadi subjek studi teoritis yang bersifat makro. Sementara itu cara individu berinteraksi dengan seseorang atau dalam proses kelompok kecil, merupakan subjek teori atau studi-studi pada aras mikro. (Liliweri, 2011 : 216)

Transformasi sosial menurut bahasa dalam ensiklopedi nasional Indonesia memiliki pengertian diantaranya; perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya, dalam hubungan timbal balik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok.

Adapun beberapa pengertian transformasi sosial menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut (Liliweri, 2012 : 217) :

1. Kingsley Davis: perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
2. William F. Ogburn: perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun imaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur imaterial.
3. Mac Iver: perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
4. Gillin dan Gillin: perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat atau proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan.

Culture is mainly consists of ideals, norms, values and assumptions about life that are extensively shared among people who guide a specific way of life and behavior for a specific society. Many experts support the fact that assumptions, faiths and ideals are not tangible fundamentals and cannot be reasonable (Sandeep, 2014 : 40).

Proses perubahan sosial bisa terdiri dari tiga tahap (Liliweri, 2012 : 217) :

1. Invensi, yakni proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan
2. Difusi, yakni proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial.
3. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat.

Timbulnya transformasi sosial bukanlah tanpa sebab tetapi dipengaruhi oleh ragam faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan sosial itu sendiri. Dalam transformasi sosial akan melibatkan penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Dalam ensiklopedi nasional Indonesia disebutkan pula, seringkali istilah transformasi sosial diartikan sama dengan perubahan sosial.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian mengenai " Komunikasi Dan Transformasi Sosial-Budaya " adalah pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, holistik dan rumit.

Penelitian kualitatif memandang suatu upaya dalam membangun pandangan terhadap subjek penelitian yang rinci dan dibentuk dengan kata-kata (Moleong, 2014 : 3).

Pada penelitian ini, desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian adalah menggunakan studi fenomenologi. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009 : 1).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan serta mengaplikasikan metodologi penelitian fenomenologi *Transedental Husserl* dalam objek teliti mengenai adat budaya pernikahan Bugis di Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan. Namun, peneliti hanya memaparkan salah satu komponen konseptual dalam fenomenologi transedental Husserl, yaitu konsep kesengajaan (*intentionality*).

Analisis dan Pembahasan

Setelah peneliti menjabarkan mengenai adat budaya pernikahan, dilanjutkan dengan pemaparan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran adat budaya pernikahan Bugis di Wajo. Ada 3 (tiga) faktor utama yang diulas oleh peneliti antara lain:

Tabel 3.1 Aspek Nilai Sosial Budaya Yang Mengalami Pergeseran dalam Adat Pernikahan Bugis di Wajo

NO.	ASPEK NILAI SOSIAL BUDAYA	BUDAYA KOMUNIKASI	HAL YANG BERUBAH/BERGESER
1.	Stratifikasi Sosial	Komunikasi yang makin terbuka	<ul style="list-style-type: none"> Syarat kesamaan strata (tidak lagi bersifat mutlak)

			<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan hak dan status perjodohan makin dipahami.
2.	Simbol Adat	Komunikasi yang makin familiar	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesori Pernikahan (yang tidak mesti lengkap) • Keluwesan koordinasi kian memudahkan pelaksanaan pernikahan
3.	Prosesi Pelaksanaan	Komunikasi yang makin berkualitas	<ul style="list-style-type: none"> • Mata rantai tahapan (sudah sering diperpendek) • Efisiensi dan efektivitas komunikasi makin signifikan dalam penyederhanaan kegiatan, khususnya berkenaan dengan kesiapan kedua calon pengantin

Menurut hasil wawancara dengan Abdul Hafid Paronda, salah satu tokoh masyarakat Bugis yang berpengalaman dalam komunikasi yang mengarah pada perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan pernikahan dengan adat Bugis, termasuk yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Bugis di Wajo, Sulawesi Selatan, terdapat 3 aspek nilai sosial budaya yang mengalami pergeseran :

1. Stratifikasi Sosial

Masyarakat Bugis terbagi atas 4 strata sosial yang selama ini menjadi acuan dan mewarnai adat pernikahan, yakni : Anakarung, To Deceng, To Samak, dan Ata (dari atas ke bawah), lihat “Mula

Tau”(Nyompa, Djohan:1992). Anakarung (bangsawan) hanya dianggap pantas menikah dengan sesamanya Anakarung. Manakala mereka menikah dengan strata di bawahnya, maka secara praktis dinilai menjatuhkan derajatnya sendiri; sekalipun bagi calon pasangannya justru sebaliknya, merasa diangkat derajat dan kemuliannya. Hanya saja, karena yang demikian dipahami sebagai pelanggaran atas pakem yang sudah lazim, maka tetap saja berpotensi sangat rawan untuk dijadikan bahan perbincangan tidak sehat di tengah – tengah kehidupan sosial masyarakat.

“Strata sosial dalam kaitannya dengan pernikahan. Selama ini orang – orang Bugis, khususnya di Wajo, bersikukuh untuk hanya menikahkan anak – anak mereka dengan syarat bahwa mereka memiliki strata sosial yang sama. Atau bisa saja manakala yang berstrata sosial tinggi meminang yang staratanya lebih rendah, sementara sebaliknya bisa dikatakan sesuatu yang mustahil. Hal ini susah diubah lantaran terbatasnya nuansa komunikasi di antara mereka yang berada pada strata sosial yang berbeda. Dengan adanya interaksi komunikasi tentang hal tersebut, apalagi yang dewasa ini makin terbuka, maka setiap pihak kian memahami bahwa maksud dari persyaratan itu ternyata tiada lain adalah upaya untuk memelihara kualitas kehidupan keturunan mereka, terutama dalam hal martabat kehidupan sosial. Dengan komunikasi yang makin terbuka akhirnya makin disadari bahwa semua masyarakat. Di level strata sosial manapun pasti menginginkan hal yang demikian. Juga diperkuat oleh pemahaman akan kesamaan hak dan status dalam perjodohan makin tersosialisasi menjadi pengetahuan umum di masyarakat.” (Abdul Hafid Paronda, 8 Januari 2016)

Terlebih lagi dalam suasana kehidupan bertetangga, hal yang demikian merupakan bahan sangat empuk untuk digosipkan sehingga berdampak pada kecenderungan disharmonisasi komunitas yang justru kekentalan komunikasinya perlu dipelihara senantiasa.

Perbedaan strata sosial seperti di atas sudah semakin lentur, khususnya dalam perencanaan pernikahan. Pendidikan yang bukan hanya mengajarkan etika sosial dan pentingnya saling menghormati sesama manusia, melainkan juga mendorong setiap orang untuk mendalami pencerahan keagamaan, telah mengubah kemutlakan stratifikasi sosial di atas menjadi sesuatu yang sangat relatif sifatnya. Pada saat ini, jika dua

sejoli anak manusia telah merasakan kecocokan dan kelayakan untuk menikah dan terutama ketika sudah mendapatkan restu dari keluarga kedua belah pihak, maka pernikahan tersebut akan direalisasikan tanpa memandang perbedaan strata. Hal ini terjadi, bukan hanya di Wajo, melainkan di seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Komunikasi makin terbuka serta rasa canggung akan terkikis secara perlahan. Status perjodohan dan kesamaan hak untuk menikah secara baik dengan siapapun yang berminat dan direstui keluarga semakin menguat dalam pemahaman. Terlebih lagi bagi orang – orang yang memiliki agenda kehidupan masa depan yang amat progresif melalui pernikahannya.

2. Simbol Adat

Pada saat adat pernikahan Bugis dipegang erat nilai – nilainya, maka pernikahan tidak bisa dilaksanakan sebelum memenuhi sejumlah aksesoris yang ditentukan; baik yang berkenaan penampilan kedua calon pengantin beserta keluarga besarnya yang hadir mengantarkannya ke acara akad nikah, maupun sejumlah ornamen yang berhubungan dengan penataan ruang tempat pelaksanaan pernikahan atau singgasana pelaminan. Misalnya, pakaian calon pengantin laki – laki berupa songkok adat, baju jas khusus, sarung khusus, dengan stelan pakaian yang sangat khas. Juga, bagi calon pengantin perempuan, yang harus mengenakan stelan pakaian yang khas dan lengkap, sebagai modifikasi dan rancangan busana khusus model “baju bodo” dengan segala pernik – perniknya. Para pengantar atau pengiring kedua calon pengantin dari kedua keluarga besar pun demikian. Mereka harus tampil dengan stelan pakaian khas pengantin adat, termasuk jumlah personal dan peran serta fungsi setiap keluarga calon pengantin.

“Dahulu, karena kesenjangan komunikasi, maka adanya kekurangan satu atau dua item aksesoris pernikahan yang mewakili simbol adat bisa menjadi penyebab batalnya pernikahan. Karena satu pihak merasa tidak dihormati dan diinjak – injak harga dirinya. Namun dengan komunikasi yang makin akrab atau familiar, maka kesenjangan komunikasi itu biasa teratasi, bahkan

kemudian komunikasi dalam orientasi pernikahan makin luwes, sehingga terlalu memaksakan diri memenuhi seluruh aksesoris. Yang penting bahwa mereka betul – betul saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain.” (Abdul Hafid Paronda, 8 Januari 2016)

Adapun saat ini, aksesoris yang sedemikian itu tidak lagi dijadikan syarat mutlak pelaksanaan pernikahan. Sesekali ada yang meminta secara khusus, bukan karena menjadikannya sebagai kemutlakan syarat, melainkan karena keinginan mengobati kerinduan budaya yang boleh jadi tidak lagi disaksikannya selama kurun waktu yang relatif panjang. Pernikahan sepasang pengantin dalam masyarakat Bugis dewasa ini, khususnya di Wajo, tidak jarang ditemukan adanya kesepakatan kedua belah pihak mengenakan pakaian nasional saja. Atau aksesoris nuansa adat tetap ditampilkan, namun sekedarnya saja, yang penting sudah direpresentasikan oleh personal tertentu yang sudah ditunjuk.

Realitas yang demikian itu tentu saja telah sangat memudahkan pola koordinasi antara kedua belah pihak, terutama dua keluarga besar calon pengantin yang sejak jauh – jauh hari dituntut mempersiapkan segalanya untuk pelaksanaan hajatan yang dianggap sakral tersebut. Adanya pengurangan jumlah item aksesoris yang harus dihadirkan dalam suasana pernikahan memudahkan kedua belah pihak membicarakan dan menuntaskan segala urusan terkait yang dibutuhkan. Hal ini merupakan dampak komunikasi yang makin familiar karena frekuensi interaksi dan keakraban komunikasi yang semakin terjalin di antara komunitas sosial.

3. Prosesi Pelaksanaan Pernikahan

Pernikahan dalam konteks adat Bugis umumnya, dan khususnya di Wajo, merupakan satu kesatuan mata rantai tahapan yang cukup panjang dengan prosesi bertahap yang tidak bisa diabaikan. Hal ini berpengaruh pada talenta dan keterampilan berkomunikasi antara kedua keluarga besar. Apalagi dalam adat Bugis dipegang sangat kuat prinsip adat bahwa suatu perilaku yang tidak bermartabat manakala urusan – urusan persiapan pernikahan ditangani sendiri oleh calon pengantin yang bersangkutan.

Oleh karena itu, keterlibatan anggota keluarga dari dua keluarga besar calon pengantin secara tidak langsung perlu dimobilisasi dan dikonsolidasikan dalam strategi komunikasi kekeluargaan secara khusus, tanpa harus mengabaikan pekerjaan rutin mereka masing – masing.

“Pergeseran dalam hal pernikahan adalah perwakilan tidak lagi berdasarkan kepada pernikahan serumpun, sepupu satu kali atau kadar darah yang sama. Sekarang telah bergeser dan ditentukan oleh tingkat pendidikan dan pergaulan para calon pengantin. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin selektif memilih calon suami maupun calon istri.” (Dammur Jabba, 6 Januari 2016)

Perhatikanlah misalnya rencana pernikahan mulai dari penjajakan peluang, pencermatan kelayakan, musyawarah antar keluarga (beberapa kali), hingga penetapan kesepakatan jadwal pelaksanaan pernikahan. Belum lagi, masalah mahar (mas kawin) yang terkadang harus dibahas secara khusus sehingga menghabiskan waktu yang relatif lama. Namun dengan dipangkasnya sejumlah tahapan, maka prosesi menjadi lebih sederhana dan sekaligus kian memudahkan pelaksanaan pernikahan. Misalnya, setelah kedua calon pengantin merasa sudah kenal dan saling memahami dengan sangat baik dan memiliki niat untuk melanjutkan ke pernikahan, maka pihak perwakilan dua keluarga besar tinggal melanjutkan ke sesi pelamaran dan penetapan jadwal pelaksanaan pernikahan.

“Berkenaan dengan prosesi pernikahan sejak dahulu, orang Bugis dituntut lebih tabah ketika tiba saatnya mengawal pernikahan anaknya, karena prosesi yang demikian panjang dan lama, mulai dari adanya niat untuk mencari calon pasangan sampai pada peresmian penerimaan sebagai anggota keluarga baru dalam keluarga mertua. Bagaimana tidak, karena setiap tahapan butuh waktu dan perencanaan, juga delegasi, sementara alat komunikasi sangat terbatas. Alat komunikasi yang paling memungkinkan adalah pesan lisan melalui keluarga atau surat tertulis melalui pos. Sekarang, dengan perkembangannya teknologi telekomunikasi dan transportasi, maka kemudahan untuk berkomunikasi sangat luar biasa meningkat dan dengan sendirinya sangat membantu siapapun yang berencana melaksanakan pernikahan anggota keluarganya. Dengan demikian, keterbukaan komunikasi, keakraban

berkomunikasi, dan peningkatan kualitas komunikasi, pada kenyataannya telah menjadi faktor yang sangat positif karena menghadirkan kemudahan – kemudahan yang sangat bermanfaat dan membantu para keluarga yang bermaksud melaksanakan pernikahan antara anak – anak mereka.” (Abdul Hafid Paronda, 8 Januari 2016)

Akibatnya, komunikasi antara kedua belah pihak menjadi sangat efisien dan bahkan juga bisa jadi sangat efektif, terutama dari segi pengalokasian waktu dan pelibatan personal anggota keluarga kedua belah pihak. Hal ini merupakan konsekuensi terbangunnya budaya komunikasi yang kian berkualitas di antara masyarakat, termasuk pemanfaatan fasilitas teknologi komunikasi yang terus berkembang dengan berbagai kemudahan aplikasinya. Bagi mereka yang memiliki niat yang kuat untuk merencanakan dan melaksanakan pernikahan akan sangat terbantu oleh budaya komunikasi yang sangat berkualitas tersebut.

Kesimpulan

Dampak komunikasi terhadap pergeseran budaya masih dapat terkontrol tanpa timbulnya kekhawatiran berlebih akan adanya hal-hal atau unsur-unsur lain yang berpeluang menggeser serta memberikan dampak kurang baik terhadap adat budaya tradisi Bugis di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Komunikasi khususnya komunikasi massa serta media cukup berperan dalam pergeseran adat istiadat budaya Bugis di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini terbukti dengan tidak lagi diterapkan atau dilakukan beberapa rangkaian kegiatan atau prosesi adat dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat atau bangsawan Bugis di Wajo.

Penyampaian informasi melalui media juga mempengaruhi *mindset* komunikasi atau *audience* secara langsung dan tidak langsung terhadap apa yang disampaikan. Sehingga, seiring kemajuan teknologi informasi dan penyampaian informasi melalui media massa yang cenderung mengaah pada pola pikir modernisasi, menjadikan khalayak masyarakat mudah terpengaruh dan akhirnya perlahan meninggalkan budaya tradisi yang seharusnya masih

dipertahankan, khususnya dalam tradisi pernikahan suku Bugis di Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan.

Peran komunikasi terhadap perubahan berkenaan dengan harga diri manusia harus dijunjung tinggi dan dimuliakan, termasuk dalam relasi pergaulan antara laki – laki dan perempuan, khususnya bagi mereka yang sudah beranjak dewasa (usia pernikahan). Oleh karena itu, keinginan untuk menjodohkan atau menikahkan mereka yang telah memenuhi syarat usia dan peminatan harus diproses seketat mungkin untuk menjamin terpeliharanya kemuliaan yang dimaksud. Dalam adat Bugis, pergaulan antara remaja yang berlainan jenis kelamin tidak diperkenankan terlalu bebas, karena yang demikian dipahami sebagai pencideraan terhadap nilai – nilai kemuliaan yang otomatis akan merusak harga diri yang mestinya dipelihara lintas generasi.

Kemudian, perubahan lain yang terjadi dapat dilihat dari proses penyebaran undangan dimana tidak lagi terpaku dengan jumlah personil laki-laki dan perempuan yang harus berjumlah banyak dan ganjil. Saat ini, penyebaran undangan bisa dilakukan hanya dengan dua orang saja dan tidak harus berjumlah ganjil. Strata usia, status, peran dan fungsi dalam keluarga dan masyarakat Bugis dijaga dengan ketat sebagai bagian dari upaya untuk memelihara keluhuran dan kemuliaan. Kondisi kehidupan masyarakat yang masih sederhana (tidak terlalu kompleks) memungkinkan terlaksananya kontrol atas segenap anggota keluarga secara memadai, yang nuansanya tetap diharapkan bertahan dan dipelihara walau harus menghadapi tantangan kompleksitas kehidupan masyarakat majemuk sekalipun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap adat budaya pernikahan Bugis di Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan, peneliti masih sangat sederhana dalam mendeskripsikan apa yang diteliti. Sehingga, peneliti menyarankan:

commit to user

1. Pemerintah perlu lebih memperhatikan budaya tersebut, agar tidak semakin bergeser bahkan punah karena adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi. Hal ini perlu dicegah dan diwaspadai supaya nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam prosesi adat budaya pernikahan yang dilaksanakan oleh suku Bugis di Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan tetap bias dilestarikan dan terus mengedukasi dari generasi ke generasi.
2. Pemangku adat dapat memberikan aturan dan tatanan pasti terkait dengan adat budaya tradisi pernikahan yang memang seharusnya dijalankan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo, Propinsis Sulawesi Selatan jika hendak melangsungkan acara pernikahan. Karena kegiatan tersebut menunjukkan ciri khas masyarakat Bugis Wajo dalam acara pernikahan. Banyak symbol, nilai dan makna religiusitas dan tradisi yang terkandung didalamnya dan tidak bisa diubah saat prosesi berlangsung, sehingga perlu jadi perhatian khusus.
3. Pemerhati bahasa dan sastra perlu untuk membuat satu kerangka atau format khusus mengenai istilah dan bahasa yang digunakan dalam setiap prosesi pelaksanaan adat budaya pernikahan tersebut. Istilah dan bahasa yang digunakan dalam prosesi acara, simbol-simbol benda atau perlengkapan yang digunakan, sebutan-sebutan nama atau panggilan keluarga, kerabat atau family dalam struktur kekeluargaan orang Bugis, harus ada satu kerangka khusus, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyebutan istilah yang memungkinkan timbul selisih paham antar masyarakat suku Bugis, khususnya di daerah Wajo, Sulawesi Selatan yang sudah dikenal sebagai daerah asal lahirnya suku Bugis di Sulawesi Selatan.
4. Seluruh masyarakat Bugis, khususnya di Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan, untuk tetap melestarikan nilai dan norma adat budaya tradisi leluhur dengan mengaplikasikannya tidak hanya dalam prosesi pernikahan, tetapi dalam keseharian dilingkungan masyarakat. Karena orang Bugis dikenal dengan gengsi yang tinggi dan watak yang keras,

sehingga kurang baik jika perilaku sehari-hari bertolak belakang dengan nilai serta norma tradisi leluhur yang sudah dianut sejak dahulu. Melestarikan budaya dengan baik, tanpa menginjak atau menjelekkan budaya lain dan tetap menjunjung tinggi *siri'* orang Bugis.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2011. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 2013. *Sosiologi Komunikasi-Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar - Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LKiS.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Pide, A. Suriyaman Mustari. 2014. *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Sandeep, Kumar dan Vinod, Kumar. 2014. Perception of Socio-Culture Impacts of Tourism. *International Journal of Social Sciences*, Vol. 3, hlm 40-43.